JIKOM
Jurnal Ilmiah Komunikasi

Volume 15, No.03, November 2023

"Sulah Nyanda" Identitas Budaya Keharmonisan Pada Masyarakat Baduy

Mustopa[1]
[1] Universitas Indonesia Maju
Email *correspondent*: mustopa@gmail.com

Abstrak

"Sulah Nyanda" adalah model perumahan yang merupakan salah satu ciri identitas budaya masyarakat suku Baduy yang masih tetap kokoh di pertahankan di tengah pengaruh perubahan arus globalisasi. Tujuan penelitian ini untuk mengungkap kearifan budaya lokal "Sulah Nyanda" pola perumahan masyarakat suku Baduy. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Data di dapatkan melalui wawancara mendalam terhadap 7 orang informan yang dianggap mengetahui informasi berkenaan dengan filosofi "Sulah Nyanda". Semua informasi hasil wawancara selanjutnya di transkrip dan ditabulasi untuk memudahkan mengklasifikasi informasi agar memudahkan menganalisis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa "Sulah Nyanda" adalah rumah adat suku Baduy yang berpola perumahan mengelompok dengan barisan rumah-rumah yang berjajar rapat menghadap ke utara dan selatan berhadap-hadapan dengan tetangga dengan jarak yang cukup rapat. Setiap rumah terdiri dari 4 ruangan yaitu sosoro, tepas, imah, dan golodog dengan bentuk panggung dimana ukuran dan bentuk yang relatif sama sederhana, dan tradisional menggunakan material yang didapatkan dari alam disekitar mereka, seperti kayu untuk tiang, bambu untuk dinding dan daun kelapa untuk atapnya. Model "Sulah Nyanda" ini menggambarkan menggambarkan simbol kesederhanaan, kebersamaan, keharmonisan, dan tidak adanya pengkotak-kotakan yang membeda-bedakan diantara anggota masyarakatnya. Pemerintah perlu memberikan dukungan agar identitas budaya "Sulah Nyanda" tetap terjaga, diantaranya dengan, sosialisasi identitas Sulah Nyanda pada media daring, dan ikut serta media lainnya di kalangan Pemerintah.

Kata kunci: sulah nyanda, filosofi, identitas budaya

Abstract

"Sulah Nyanda" is a housing model which is one of the characteristics of the cultural identity of the Baduy people which is still firmly maintained amid the influence of changes in globalization. The purpose of this study is to reveal the local cultural wisdom of "Sulah Nyanda" the housing pattern of the Baduy people. This study uses a qualitative method with a case study approach. The data was obtained through in-depth interviews with 7 informants who were considered to know information regarding the "Sulah Nyanda" philosophy. All information resulting from subsequent interviews is transcribed and tabulated to make it easier to classify information to make it easier to analyze. The results of the study show that "Sulah Nyanda" is a traditional house of the Baduy tribe with a clustered housing pattern with rows of houses that are lined up tightly facing north south facing neighbors at a fairly tight distance. Each house consists of 4 rooms, namely sosoro, tepas, imah and golodog with a stage shape where the size and shape are relatively the same, simple, and traditionally use materials obtained from the nature around them, such as wood for the pillars, bamboo for the walls and coconut leaves for the roof. The "Sulah Nyanda" model depicts symbols of simplicity, togetherness, harmony, and the absence of divisions that discriminate between members of the community. The government needs to provide support so that the cultural identity of "Sulah Nyanda" is maintained, including by socializing Sulah Nyanda's identity on online media, and participating in other media within the Government.

Keywords: sulah nyanda, philosophy, cultural identity

Pendahuluan

Identitas budaya Indonesia di bangun atas kumpulan ragam identitas budaya yang ada di seluruh tanah air Indonesia yang berbentuk identitas budaya lokal. Hasil dari kerjasama BPS dan ISEAS (Institute of South Asian Studies) merumuskan bahwa terdapat sekitar 633 suku bangsa yang diperoleh dari pengelompokan suku dan subsuku yang ada di Indonesia dimana masing-masing suku bangsa mempunyai ke unikan dan ciri khas masing-masing (1).

Namun saat ini, dengan semakin majunya arus globalisasi kesadaran masyarakat untuk menjaga dan melestarikan budaya lokal yang menjadi identas budaya nasional masih sangat kurang, masyarakat lebih memilih budaya asing yang lebih praktis dan sesuai dengan perkembangan zaman sebagai identitas dirinya (2). Salah satunya adalah akibat dari arus globalisasi yang saat ini telah menimbulkan pengaruh negatif terhadap perkembangan budaya dan nilai-nilai yang menjadi identitas bangsa Indonesia yang dimiliki. Dengan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi, globalisasi menjadi suatu hal yang tidak dapat dihindari. Arus globalisasi yang deras menawarkan gaya hidup yang cenderung pragmatis serta bergaya hidup konsumtif terbukti secara perlahan-lahan telah mereduksi nilai-nilai yang diajarkan dalam kearifan lokal dan rawan terhadap keberadaan identitas lokal (3).

Kondisi demikian, kalau tidak diatasi tentu akan menyebabkan terjadi perbahan krisis identitas. Identitas nasional meluntur akibat cepatnya penyerapan budaya global yang negatif, serta tidak mampunya bangsa Indonesia mengadopsi budaya global yang lebih relevan bagi upaya pembangunan bangsa dan identitas bangsa (*nation and character building*)(2).

Akan tetapi, ditengah kondisi yang demikian, masih ada masyarakat atau etnis yang tetap menjaga kemurnian identitas jati diri budayanya. Salah satunya adalah masyarakat Baduy di Desa Kanekes, Leuwidamar, Banten. Masyarakat Baduy merupakan salah satu dari sedikit suku yang masih kukuh-ketat menjaga tradisi kebudayaannya ditengah gelombang modernisasi di Indonesia. Mereka dikenal sebagai masyarakat yang sangat menjaga dan menghormati, memegang warisan nilai-nilai budaya, adat istiadat serta lingkungan yang kuat (4). Warisan nilai-nilai budaya tersebut telah menjadi identitas budaya Suku Baduy itu sendiri yang tergambar pada aspek perilaku keseharian mereka seperti bahasa, adat istiadat, tata cara perkawinan dan penggunaan pakaian jamang sangsang yang merupakan salah satu ciri identitas pakaian laki-laki pada masyarakat Baduy (5). Selain itu hasil penelitian Peinina Ireine Nindatu (6) berkenaan dengan Sasadu (Rumah Adat Suku Sahu) yang telah menjadi identitas budaya Suku Sahu di Kabupaten Halmahera Barat Provinsi Maluku Utara. Hasil pembahasan makalah menyimpulkan bahwa makna simbol dan identitas budaya pada Sasadu Suku Sahu di Kabupaten Halmahera Barat yaitu: Sasadu merupakan Rumah Bersama Suku Sahu, Sasadu Sebagai Alat Perekat Suku Sahu dan Sasadu Sebagai Simbol Otoritas Fungsi Integratif, Nilai-nilai Hukum dan Etika Sosial Budaya Suku Sahu.

Salah satu identitas yang masih dipertahankan oleh masyarakat Baduy adalah “Sulah Nyanda” bentuk rumah yang dimiliki dan di huni oleh masyarakatnya. Pola perumahan masyarakat Baduy menghadap utara dan selatan berhadap-hadapan dengan tetangga dalam jarak cukup rapat. Rumah tradisional Baduy berbentuk empat persegi panjang dengan atap kampung dan sosoran di salah satu sisinya. Bagian dalam terdiri dari tiga ruangan, yakni sosoro, disisi selatan; tepas di sisi samping memanjang ke belakang dan tungku dan dapur serta digunakan untuk kegiatan intern keluarga (4).

Selain itu bahan material yang digunakan juga relatif sama, yaitu bahan bangunan yang terdapat di sekitar lokasi. Pondasi bangunan menggunakan batu utuh tanpa dipecah dan tidak tertanam. Batu ini digunakan untuk landasan tiang kayu rumah. Kostruksi utama rumah seperti tiang dan balok menggunakan kayu tanpa *finishing*. Sambungan-sambungan dengan purus dan coak diperkuat dengan pasak, tanpa paku. Rangka lantai menggunakan bambu, bagian atasnya ditutup dengan bambu pecah yang diratakan (4).

Oleh karena itu, pola perumahan”Sulah Nyanda” yang masih dipertahankan melekat dan pada masyarakat Baduy sangat menarik untuk diteliti. Filosofi dan makan-makan simbol apa yang mendasari masyarakat Baduy untuk tetap mempertahankan “Sulah Nyanda” sebagai salah satu identitas budaya

pada masyarakat Baduy di Desa Kanekes, Leuwidamar, Banten .

Metode

Dalam penelitian ini pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan desain studi kasus dengan tujuan untuk menjelaskan filosofi makna dari "Sulah Nyanda" pada masyarakat Baduy. Penelitian di lakukan Pada Masyarakat Baduy luar di Kampung Gajeboh Desa Kanekes, Kecamatan Leuwi Damar, Kabupaten Lebak (7). Waktu penelitian dilaksanakan pada Januari– Maret 2023.

Prosedur penelitian ini dimulai dari kajian pustaka terkait suku Baduy. Studi Pustaka dilakukan untuk mengetahui lebih awal tentang masyarakat Baduy dan adat-istiadat yang ada didalamnya. Pendalaman studi pustaka penelitian ini berdasarkan penelitian terdahulu pada filosofi dan makna, asal-usul, pembuatan, penguatan identitas terkait "Sulah Nyanda". Hasil dari studi pustaka tersebut dikembangkan menjadi pedoman wawancara yang dijadikan sebagai sebagai pedoman untuk wawancara terhadap informan terpilih.

Penelitian tahap kedua dilanjutkan dengan mengadakan observasi dilakukan secara langsung ke tengah-tengah masyarakat Baduy di Desa Kanekes, Kecamatan Lewi Damar, Kabupaten Lebak sesuai dengan aspek-aspek yang ditemukan dalam pendalaman kajian pustaka. Selain itu, wawancara mendalam dilakukan terhadap informan penelitian yang paham tentang adat-istiadat masyarakat Baduy yaitu kepala suku " Jaro", tokoh masyarakat, serta beberapa informan sesuai dengan kebutuhan informasi yang diperlukan. Proses observasi terhadap kondisi Kampung Gajeboh, Desa Kanekes, Kecamatan Leuwi Damar, Kabupaten Lebak dan wawancara terhadap informan penelitian turun lapangan penelitian ini melibatkan mahasiswa Program Studi Sarjana Komunikasi, Universitas Indonesia Maju (UIMA).

Data yang berbentuk hasil rekaman terhadap informan selanjutnya ditranskrip dan di tabulasi berdasarkan subtema penelitian. Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan teknik analisis interaktif Miles dan Huberman, yaitu teknik analisis yang terdiri dari tiga komponen. Ketiga komponen tersebut adalah reduksi data, penyajian data dan penarikan serta pengujian kesimpulan. Seperti yang diungkapkan oleh (8) dalam bukunya Penelitian Komunikasi Kualitatif bahwa teknik analisis interaktif Miles dan Huberman pada dasarnya terdiri dari tiga komponen: "reduksi data *(data reduction)*, penyajian data *(data display)*, dan penarikan serta pengujian kesimpulan *(drawing and verifying conclusions)"*. Reduksi data merupakan upaya yang dilakukan oleh peneliti selama analisis data dilakukan dan merupakan langkah yang tak terpisahkan dari analisis data. Penyajian data melibatkan langkah-langkah mengorganisasikan data yakni menjalin (kelompok) data yang satu dengan (kelompok) data yang lain sehingga seluruh data yang dianalisis benar-benar dilibatkan dalam satu kesatuan karena penelitian kualitatif data biasanya beraneka ragam perspektif dan terasa bertumpuk maka penyajian data *(data display)* pada umumnya diyakini sangat membantu proses analisis. Pada komponen yang terakhir, yakni penarikan dan pengujian kesimpulan *(drawing and verifying conclusions)*, peneliti pada dasarnya mengimplementasikan prinsip induktif dengan mempertimbangkan pola-pola data yang ada dan atau kecenderungan dari *display* data yang telah dibuat.

Hasil

Gambaran Sulah Nyanda Hasil

"Sulah Nyanda" merupakan istilah untuk menggambarkan bangunan rumah suku Baduy yang menetap di Desa Kanekes, Kecamatan Leuwidamar, Kabupaten Lebak. Banten. Istilah "Sulah Nyanda" diambil dari bentuk salah satu atap rumah yang lebih panjang dari lainnya dan terlihat Nyanda. Dalam

istilah Sunda Nyanda memiliki makna posisi atau sikap bersandar seorang wanita yang baru saja melahirkan. Sikap menyandar ini tidak tegak lurus, tetapi lebih merebah ke belakang.

Rumah adat warga Baduy ini bersifat panggung, memiliki struktur bangunan yang sangat bersahabat dengan alam dengan memperhitungkan sisi yang ramah lingkungan, dan di bangun dengan cara menyesuaikan kontur tanah tanpa mengubahnya. Jika kontur tanahnya miring, maka struktur bangunan akan di sesuaikan dengan kontur tanah yang miring. Dari zaman nenek moyang suku Baduy hingga saat kini, desain rumah adat Sulah Nyanda di gunakan sebagai desain utama hunian masyarakat suku Baduy.

Bangunan "Sulah Nyanda" bahan dasarnya hanya menggunakan kayu dan anyaman bilik bambu, dengan atap ijuk atau daun kelapa kering, susunan tiang dari bangunan mirip rumah adat Jawa Barat dibuat tak simetris dengan dengan kondisi tiang-tiang pembangun yang tak sejajar.

Keunikan rumah adat Baduy lainnya adalah tidak terdapatnya jendela di setiap sisi rumah. Berdasarkan aturan adat, jendela hanya boleh dibuat di bagian lantai rumah dengan menghadap langsung ke tanah. Selain itu di setiap rumah terdapat tiga pintu, yaitu: pintu depan, pintu samping, dan pintu belakang. Pintu utama harus menghadap ke utara atau selatan mengikuti aturan adat yang sudah ditentukan oleh ketua adat.

Bentuk dalamnya terlihat minimalis, namun tetap membuat pemiliknya nyaman. Terdapat tiga ruangan di bagian rumah adat suku Baduy yaitu sosoro, tepas dan imah. Sosoro, terletak di sisi selatan yang mempunyai dimensi terbesar di dalam rumah yaitu dua kali ruang imah atau tepas dan digunakan sebagai tempat menerima tamu. Tepas, terletak di sisi samping memanjang ke belakang dan digunakan sebagai ruang berkumpulnya anggota keluarga serta difungsikan sebagai tempat memasak dan penyimpanan alat-alat rumah tangga. Dan selanjutnya Imah, yang merupakan inti rumah, tempat dimana seluruh kegiatan keluarga dilakukan seperti memasak, makan, tidur, dan berkumpul dengan keluarga.

Ruang Sosoro di depan menyambung dengan ruang tepas tanpa pembatas, membentuk huruf "L", sementara Imah tertutup dengan hanya satu pintu. Pintu rumah merupakan satu-satunya pintu masuk ke dalam rumah. Terdapat di sebelah sisi bangunan, ditandai dengan adanya emperan atau teras kecil serta anak tangga.

Rumah adat suku Baduy merupakan simbol kesederhanaan, kebersamaan, keharmonisan, tidak adanya pengkotak-kotakan yang membeda-bedakan diantara anggota masyarakatnya. Ada 2 aspek berkenaan dengan "Sulah Nyanda" sebagai gambaran identitas keharmonisan sosial masyarakat Baduy melalui; Pola Pemukiman "Sulah Nyanda", dan tata ruang dan fungsi-fungsinya.

Pola Pemukiman "Sulah Nyanda"

Berdasarkan informasi dari informan dan hasil observasi peneliti menunjukkan bahwa pola permukiman masyarakat Kampung Gazeboh (Baduy Luar) adalah mengelompok dengan barisan rumah-rumah yang berjajar rapat. Rumah adatnya berbentuk panggung sederhana dan tradisional menggunakan material yang didapatkan dari alam disekitar mereka, seperti kayu untuk tiang, bambu untuk dinding, dan daun kelapa untuk atapnya. Pola pemukiman seperti ini berlaku juga untuk kampung-kampung lainnya di wilayah Baduy.

Gambar 1 Pola pemukiman Masyarakat Baduy

Berdasarkan informasi dari informan bahwa pola perumahan berkelompok ini disebabkan budaya mereka yang patuh terhadap *pikukuh aturan kokolot* serta jiwa gotong royong saling membantu sesama yang lain. Pada umumnya informan berpendapat bahwa setiap akan membuat rumah harus minta ijin pada jaro atau tetua kampung setempat dan proses pembuatannya dilakukan secarara gotong royong.

Selain itu orientasi rumah memiliki arah yang sama yaitu selalu ke utara selatan, berhadap-hadapan dengan tetangga dalam jarak cukup rapat. Berdasarkan informasi dari informan orientasi arah rumah yang sama ini agar memudahkan komunikasi atau interaksi kalau ada keperluan diantara mereka, selain itu dengan arah utara selatan memungkinkan sinar matahari bisa masuk menyinari ke dalam ruangan setiap rumah mereka.

Diantara rumah-rumah pemukiman masyarakat Baduy, terdapat pelataran cukup luas untuk tempat berkumpulnya warga serta terdapatnya *saung lisung* (rumah lesung) tempat menumbuk pagi yang seringkali disebut sebagi wilayah perempuan. *Leuit* atau lumbung padi terletak di tepi permukiman atau agak terpisah, merupakan kumpulan lumbung yang masing-masing dimiliki satu keluarga tempat penyimpan padi hasil panen.

JIKOM
Jurnal Ilmiah Komunikasi
Volume 15, No.03, November 2023

Selain itu, berdasarkan informasi dari informan setiap rumah satu satu keluarga umumnya mempunyai huma (ladang) untuk bercocok tanam yang letaknya bisa agak jauh dari permukiman. Setiap satu kepala keluarga mempunyai garapan satu ladang yang luasnya sebanding dengan tenaganya untuk mengolah tanpa dibantu orang lain. Masyarakat Baduy baik laki-laki ataupun perempuan bekerja di ladang kecuali yang masih kanak-kanak atau orang tua yang sudah udzur. Mereka berangkat pagi-pagi dan baru pulang pada sore harinya, bahkan ketika musim tanam atau panen satu keluarga bisa tinggal di huma sampai berhari-hari.

Tata dan Fungsi Ruang dalam "Sulah Nyanda"

Berdasarkan informasi dari informan bahwa rumah adalah tempat untuk melakukan segala aktivitas kebersamaan mereka dengan keluarga masing-masing setelah melakukan berbagai aktivitas di *huma* atau ladang. Bagian dari rumah digunakan untuk berbagai macam fungsi ruang seperti ruang tidur orang tua, anak laki laki, anak perempuan, dapur, ruang tamu, ruang keluarga, dan serambi. Informan lain menginformasikan bahwa selain itu, rumah bagi masyarakat Baduy selalu terbuka bagi warga sekampung dan mereka dapat saling mengunjungi dan bertamu kapan saja tanpa ada ketentuan waktu dan tempat, setiap rumah seperti berada di rumah sendiri.

Pada umumnya jumlah dan nama ruangan pada rumah adat Baduy adalah sama yaitu ; Imah, Sosoro, Tepas dan Golodog.

a. Imah; model rumah adat masyarakat Baduy hanya mempunyai satu ruang tertutup yaitu Imah dan kamar Imah merupakan pusat dari sebuah rumah. Imah merupakan satu satunya ruang yang bermakna privat. Imah merupakan salah satu ruang di dalam rumah yang merupakan pusat atau inti suatu rumah. Dalam imah seluruh kegiatan keluarga dilakukan seperti memasak, makan, tidur dan berkumpul dengan keluarga. Ruang ini hanya boleh dimasuki oleh sekeluarga yang mempunyai rumah saja.

b. Tepas Ruang Tepas merupakan ruang semi privat; Ruang ini berfungsi sebagai ruang tempat berkumpulnya anggota keluarga untuk mengobrol dengan warga sekampung, menerima tamu

dari keluarga dekat. Tamu biasa tidak diperkenankan untuk memasukinya. Ruang Tepas juga difungsikan sebagai tempat penyimpanan alat-alat rumah tangga.

c. Sosoro Ruang yang mengandung makna umum adalah Sosoro. Ruang ini kadang-kadang disebut Pangkeng dan merupakan tempat menerima tamu. Ruang Sosoro mempunyai dimensi terbesar di dalam rumah yaitu dua kali ruang Imah maupun Tepas. Ruang ini terletak di sebelah selatan yang dipakai sebagai tempat menerima tamu luar daerah. Untuk menerima tamu dari daerah tersebut mengguna-kan *golodog*. Dalam bahasa Indonesia, sosoro ini disebut teras atau ruang depan. Selain itu, dapat dijadikan ruang keluarga, ruang tamu, ruang masak, ruang simpan dan ruang tidur anak perempuan.

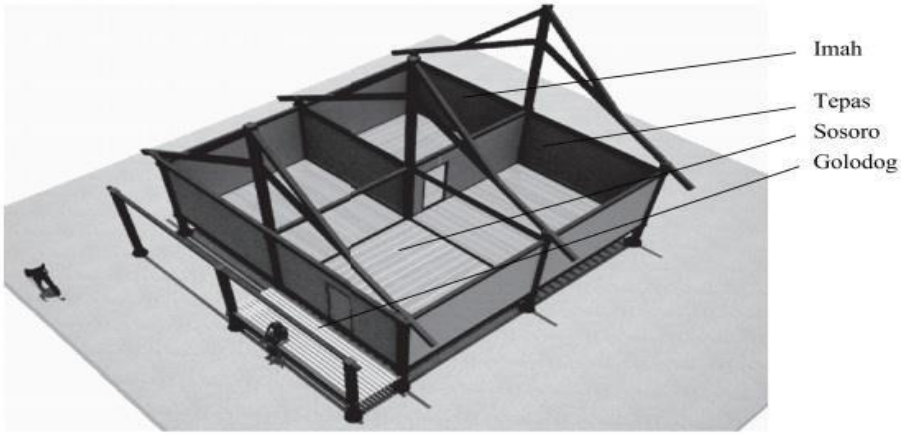

d. Golodog; Golodog merupakan serambi luar dan jalan masuk ke rumah dan berfungsi sebagai peralihan dari luar kedalam rumah.

JIKOM
Jurnal Ilmiah Komunikasi
Volume 15, No.03, November 2023

Pembahasan

"Sulah Nyanda" atau rumah adat suku Baduy merupakan model utama hunian untuk masyarakat suku Baduy yang masih tetap terjaga dari dulu sampai sekarang (9). Hal ini dikarenakan masyarakat Baduy merupakan masyarakat adat yang hidup secara komunal yang masih memegang teguh "pikukuh karuhun" yang menjadi aturan adat dalam setiap tindak tanduknya termasuk dalam proses pembangunan hunian (10).

Dalam proses pembangunan hunian atau rumah adat masyarakat Baduy senantiasa memperhatikan unsur nilai keharmonisan terhadap alam juga terhadap unsur sosial masyarakatnya. Unsur nilai keharmonisan terjadap alam menyangkut perhatian dan penghargaan yang tinggi terhadap alam, yaitu dengan cara tidak merusaknya, bahkan bentuk permukiman mengikuti keadaan atau kontur alam. Selain itu bahan-bahan bangunan yang digunakan masih menggunakan bahan dari alam. Bagian lantai masih menggunakan rotan, bagian dinding menggunakan anyaman bambu serta tiang-tiang dari kayu. Bentuk desain rumah kebanyakan panggung, untuk bagian atap rumah Baduy menggunakan atap Rumbia yang terbuat dari pohon kelapa (9). Sedangkan nilai keharmonisan sosial berkenaan dengan unsur nilai nilai kesederhananan dan toleransi terhadap lingkungan sosial antar warga masyarakat Baduy (11).

Adanya unsur keharmonisan alam dan keharmonisan sosial pada masyarakat Baduy memunculkan rasa gotong royong dalam kehidupan mereka. Setiap aktivitas atau kegiatan sosial kemasyarakatan selalu dikerjakan sukarela bersama-sama. Tidak ada keterpaksaan untuk mengikuti dan menjaga tradisi kehidupan yang damai oleh mereka. Tidak ada rasa iri satu dengan lainnya karena semuanya dilakukan secara bersama-sama. Kepentingan sosial selalu dikedepankan sehingga jarang dijumpai kepemilikan individu, tetap menjunjung tinggi asas keharmonisan. Tidak ada kesenjangan sosial maupun ekonomi antara individu pada suku Baduy (11).

Nilai keharmonisan "Sulah Nyanda" ini dapat dilihat dari pola perumahan dan tata letak serta fungsi rumah adat masyarakat Baduy. Pola "Sulah Nyanda" atau perumahan masyarakat Baduy adalah berkelompok dengan barisan rumah adat yang berjajar rapat saling berhadapan dan selalu menghadap utara atau selatan. Dengan pola hunian berkelompok seperti ini memungkinan anggota masyarakatnya sering melakukan kontak sosial secara langsung satu sama lain (12). Hampir di setiap sore sampai malam laki-laki dewasa berinteraksi secara langsung, berkumpul bersama-sama di tepas rumah warga mendiskusikan berkenaan dengan lingkungan mereka. Sementara perempuan dewasa melakukan aktivitas mengurus rumah tangga sambil saling mengunjungi dan berkomunikasi satu sama lain. Setiap warga baik laki-laki maupun perempuan dapat mengunjungi setiap rumah satu sama lain tanpa ada rasa risih, canggung, dan perasaan berbeda diantara mereka.

Hasil penelitian ini sama dengan hasil penelitian Suparmini tentang pelestarian lingkungan masyarakat Baduy berbasis kearifan lokal. Hasil penelitian menjelaskan bahwa masyarakat Baduy merupakan salah satu suku di Indonesia yang sampai sekarang masih mempertahankan nilai-nilai budaya dasar yang dimiliki dan diyakininya, ditengah-tengah kemajuan peradaban di sekitarnya, yaitu sikap hidup sederhana, bersahabat dengan alam yang alami, dan *spirit* kemandirian dan gotong royong dalam aspek kehidupan mereka. Mereka hidup berdampingan yang hampir setiap saat antar penghuni satu sama lain berkumpul, berkomunikasi dan bersosialisasi dan melakukan aktivitas publik lainnya dengan didasari oleh unsur kesederhanaan dan toleransi terhadap lingkungan di sekitarnya tanpa harus dibatasi oleh sekat-sekat formal atau tidak formalnya kegiatan (13).

Hasil penelitian ini juga sama dengan hasil penelitian Gunawan Tamboeo tentang Dampak Sosial dari Pola Pemukiman Perumahan Permata Asri Penereng yang menjelaskan bahwa warga komplek perumahan hidup dengan rukun, tidak adanya perbedaan status sosial yang tinggi pada warga menyebabkan mereka dapat berinteraksi dengan siapa saja dan timbulnya kesadaran warga untuk berpartisipasi dalam terwujudnya lingkungan yang bersih dan aman(14).

Tata ruang dan fungsinya di dalam rumah adat masyarakat Baduy juga menggambarkan identitas keharmonisan diantara masyarakatnya. Rumah orang Baduy terdiri dari ruangan-ruangan yang terbuka tanpa pintu, hanya terdapat satu pintu di depan dan satu pintu di belakang atau samping yang tidak pernah terkunci. Tata ruang seperti ini memungkinkan setiap penghuni leluasa memasuki ruangan yang lain tanpa ada rahasia diantara mereka. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Diana Sosilawati tentang Evaluasi Pada Tatanan Ruang Rumah Baduy (studi Kasus; Suku Baduy Dalam dan Baduy Luar) menjelaskan bahwa ada tiga ruangan tatanan ruangan rumah Baduy yang terdiri dari imah, sasoro, dan tepas. Imah berfungsi sebagi inti rumah, pusat kegiatan, sasoro berfungsi untuk menerima tamu sedangkan tepas berfungsi sebagai ruang tidur tambahan. Seluruh bangunan dibangun menghadap satu dengan yang lainnya dengan orientasi bangunan menghadap utara-selatan serta setiap rumah suku Baduy Luar memiliki satu pintu masuk serta satu pintu keluar yang arahnya bisa dari belakang ataupun samping (12).

Penggunaan tata ruang “Sulah Nyanda“ sangat fleksibel, menggambarkan keharmonisan terhadap kondisi alam dan hubungan diantara masyarakatnya yang masih sangat kental dalam memperhatikan adat-istiadatnya. Setiap ruangan difungsikan untuk berbagai aktivitas misalnya ruang Tepas dapat dijadikan ruang keluarga, ruang tamu, ruang masak, ruang simpan dan ruang tidur anak perempuan. Ruang Sosoro dapat dijadikan kamar tamu, ruang tamu, ruang simpan dan kamar anak laki laki. Ruang Imah merupakan satu satunya ruang yang berfungsi tetap. Ruang Imah merupakan ruang yang multi fungsi juga seperti ruang untuk makan, ruang simpan, tempat berkumpul keluarga, memasak dan untuk tidur (15).

Rumah orang Baduy Dalam bersifat terbuka bagi orang sekampung karena orang Baduy sangat erat kekerabatannya dan memperhatikan kebersamaan dalam masyarakatnya sehingga seluruh warga dianggap keluarga sendiri. Seperti ruang untuk bersosialisasi dengan tetangga yaitu di Sosoro, Tepas, dan Golodog. Ruang golodog digunakan untuk bercengkerama dengan tetangga dekat, ruang sosoro digunakan untuk menerima tamu biasa yang bukan warga sekampung/sedesa, sementara ruang tepas digunakan untuk menerima tamu sekampung/sedesa(4). Masyarakat Baduy memegang teguh aturan atau pikukuh berbunyi: ”Lonjor heunteu beunang dipotong, pendek heunteu beunang disambung” yang artinya “panjang tidak boleh dipotong, pendek tidak boleh disambung”. Dari aturan tersebut tersirat makna bahwa dalam menjalani kehidupannya, masyarakat Baduy berpegang pada konsep “tanpa perubahan apapun atau perubahan yang sesedikit mungkin”. Aturan ini berlaku pada ritual keagamaan dan juga setiap aspek kehidupan, salah satunya dalam arsitektur tradisional hunian masyarakat (16).

Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa kearifan lokal “Sulah Nyanda” merupakan rumah adat suku yang tidak mengalami proses perubahan yang berarti yang hingga saat ini dan masih menjadi model hunian bagi masyarakatnya dalam mengembangkan pemukiman baru ataupun membangun rumah baru.

Pola perumahan ”Sulah Nyanda” mengelompok dengan barisan rumah-rumah yang berjajar rapat menghadap ke utara dan selatan behadap-hadapan dengan tetangga dengan jarak yang cukup rapat. Setiap rumah terdiri dari 4 ruangan yaitu sosoro, tepas, imah dan golodog dengan bentuk panggung dimana ukuran dan bentuk yang relatif sama, sederhana, dan tradisional menggunakan material yang didapatkan dari alam di sekitar mereka, seperti kayu untuk tiang, bambu untuk dinding dan daun kelapa untuk atapnya.

Berdasarkan pada pola hunian, tata letak, dan fungsi setiap ruangan, ternyata mengandung arti filosofi keharmonisan terhadap lingkungan alam sekitarnya serta hubungan sosial diantara masyaratnya. Setiap pembangunan Sulah Nyanda berpegang teguh pada “pikukuh karuhun” yang berbunyi: “ Lonjor heunteu benang di potong, pondok heunteu benang di sambung” yang artinya “panjang tidak boleh di potong, pendek tidak boleh di sambung’. Dari aturan tersebut tersirat makna bahwa dalam menjalani kehidupannya, masyarakat Baduy berpegang pada konsep “tanpa perubahan apapun atau perubahan yang sesedikit mungkin”.

Pemerintah perlu memberikan dukungan agar identitas budaya Sulah Nyanda tetap terjaga, diantaranya sosialisasi identitas Sulah Nyanda pada media daring, dan ikut serta melestarikan pola pembangunan rumah model Sulah Nyanda dengan proses modifikasi sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Masyarakat diharapkan memberikan dukungan kearifan lokal yang dimiliki oleh suku Baduy.

References

1. Agus Joko Pitoyo dan Hari Triwahyudi. Populasi DINAMIKA PERKEMBANGAN ETNIS DI INDONESIA DALAM KONTEKS DYNAMICS OF ETHNIC DEVELOPMENT IN INDONESIA IN THE CONTEXT OF. Popul Din Perkemb ETNIS DI Indones DALAM KONTEKS Dyn Ethn Dev Indones Context. 2017;25:64–81.
2. Nahak HM. Upaya Melestarikan Budaya Indonesia Di Era Globalisasi. J Sosiol Nusant. 2019;5(1):65–76.
3. Sambodo Noorman, Mohammad Dokhi , Theodora Hadumaon Siagian, Sukim IYWDWH. Analisis Kearifan Lokal Ditinjau Dari Keragaman Budaya Tahun2016. ©2016, PDSPK Kemdikbud RI Pus [Internet]. 2016; Available from: http://publikasi.data.kemdikbud.go.id/uploadDir/isi_F9B76ECA-FD28-4D62-BCAE-E89FEB2D2EDB_.pdf
4. Sardjono AB, Nugroho S-. Menengok Arsitektur Permukiman Masyarakat Badui : Arsitektur Berkelanjutan dari Halaman Sendiri. J Tek Sipil dan Perenc. 2017;19(1):57–64.
5. Mustopa. “jamang sangsang” identitas laki - laki suku baduy, desa kanekes, kecamatan ciboleger, kabupaten lebak, banten. 2022;5(1):1–15.
6. Nindatu PI. Sasadu Sebagai Simbol, Identitas Budaya dan Perekat Suku Sahu Di Kabupaten Halmahera Barat Provinsi Maluku Utara. Ekspresi Dan Persepsi J Ilmu Komun. 2018;1(01):1–16.
7. Sugiyono PD. Metode Penelitian Kuantitatif kualitatif dan R&R. Bandung: AlfaBeta; 2010.
8. Parwito. Penelitian Komunikasi Kualitatif. Yogyakarta: PT LKiS Pelangi Aksara; 2008.
9. Noppaleri R, Anisa. Kajian bentuk dan makna pada arsitektur vernakular Baduy Luar, Banten. Siar 2020 Semin Ilm Arsit. 2020;156–61.
10. Prasetyo SI, Rofi MN, Firmansyah MB. Pembangunan Pariwisata Baduy dan Dampaknya Terhadap Ekologi , Sosial , dan Budaya : Sebuah Studi Literatur Pendahuluan Paper ini bertujuan untuk mengkaji dampak adanya pembangunan pariwisata terhadap ekologi , sosial budaya , dan ekonomi masyarakat Baduy. Kybernan J Stud Kepemerintahan. 2021;4(1):43–54.
11. Suryani I. MENGGALI KEINDAHAN ALAM DAN KEARIFAN LOKAL SUKU BADUY (Studi Kasus Pada Acara Feature Dokumenter “Indonesia Bagus” di Stasiun Televisi NET.TV). Musãwa J Stud Gend dan Islam. 2014;13(2):179.
12. Susilowati D, Budiarto AS, Rukayah RS, Dewi P. Evolusi Pada Tatanan Ruang Rumah Baduy (Studi Kasus Rumah Baduy Dalam dan Baduy Luar). NALARs. 2020;19(2):131.
13. Suparmini S, Setyawati S, Sumunar DRS. Pelestarian Lingkungan Masyarakat Baduy Berbasis Kearifan Lokal. J Penelit Hum. 2015;18(1).

14. Tamboeo G, Waani JO, Tilaar S. Dampak Sosial Dari Pola Perumahan Permata Asri Pineleng. Spasial Perenc Wil dan Kota. 2016;3(1):46–54.
15. Widolati. SISTEM TATANAN MASYARAKAT DAN KEBUDAYAAN ORANG BADUY (Suatu Kajian terhadap Perubahan Sosial dan Kelestarian Nilai-nilai Tradisional Masyarakat Baduy). Sinéctica [Internet]. 1986;34(40):1986. Available from: https://fantoniogargallo.unizar.es/sites/fantoniogargallo.unizar.es/files/users/jlatorre/la_investigacion_en_la_practica_docente.pdf
16. Damayanti F, Ningrum D. Kearifan Lokal dalam Bangunan Tradisional di Jawa Barat sebagai Penerapan Konsep Arsitektur Berkelanjutan. Pros SENTIKUIN (Seminar Nas … [Internet]. 2019;2:1–9. Available from: https://pro.unitri.ac.id/index.php/sentikuin/article/download/97/79